

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA  
PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMK NEGERI 3  
TABANAN**

**Dewa Made Wardika Yusana**  
SMK Negeri 3 Tabanan Bali  
Email: [dewayusana@gmail.com](mailto:dewayusana@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The research conducted is a school action research (PTS) which raises questions about how teachers can use existing learning media in the learning process in the classroom with the intention of increasing the quality of learning conducted in class and the evaluation is carried out through supervising activities of the principal in class when learning. This school action research activity was carried out at Tabanan 3 Public Vocational School for 3 months, from March to May 2021 by going through cycle stages. The purpose of this school action research (PTS) is to find out to what extent the supervision carried out by the school principal followed by the provision of guidance/treatment of target teachers can increase the competence of these teachers in applying learning models in class. In school action research (PTS) this was carried out in 2 cycles, the results of the actions taken proved to be able to increase teacher competence by achieving ideal standards. In the first cycle, the increase in teacher competence after classroom supervision after coaching on the use of learning media only reached around 33.33% in cycle II, which could increase to 100%. The average score obtained after class supervision in cycle I was 63.30 and increased in cycle II to 83.33, meaning that there was an increase of 20.03 and the level of completeness as a group/classical in cycle I reached 33.33% and in cycle II increased to 100%. The results of this school action research show that school principal coaching can improve teacher competence in using instructional media in the learning process.*

**Keywords:** *teacher competence, learning media, academic supervision*

**ABSTRAK**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang mengangkat tentang bagaimana guru dapat menggunakan media-media pembelajaran yang ada dalam proses pembelajaran di kelas dengan maksud dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas dan evaluasinya dilakukan melalui kegiatan supervise kepala sekolah di kelas saat pembelajaran. Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di SMK Negeri 3 Tabanan selama 3 bulan yaitu mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2021 dengan melalui tahapan-tahapan siklus. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang diikuti dengan pemberian pembinaan/perlakuan terhadap guru-guru sasaran dapat meningkatkan kompetensi guru tersebut dalam menerapkan model-model pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dengan mencapai standar ideal. Pada siklus I peningkatan kompetensi guru setelah dilakukan supervisi kelas setelah dilakukan pembinaan tentang pemanfaatan media pembelajaran baru mencapai sekitar 33,33 % pada siklus II, dapat meningkat menjadi 100 %. Skor rata-rata yang diperoleh setelah dilakukan supervisi kelas pada siklus I sebesar 63,30 dan meningkat pada siklus II menjadi 83,33, berarti ada peningkatan sebesar 20,03 dan tingkat ketuntasan secara kelompok/klasikal pada siklus I mencapai 33,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %. Hasil penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa pembinaan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajarannya.

Kata Kunci: *kompetensi guru, media pembelajaran, supervisi akademik*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai cara sudah dikenal dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan harapan pengajar atau guru lebih mudah dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan murid juga lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sejak beberapa tahun terakhir teknologi informasi dan komunikasi telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran, dengan satu tujuan untuk mengangkat mutu dalam bidang ilmu pendidikan yang akan maju seiring berkembangnya teknologi (I Komang Sukendra, I Made Darmada, 2019). Pendidikan merupakan program jangka panjang yang wajib dilaksanakan oleh semua orang, dan pendidikan juga sangat memerlukan usaha dan biaya yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang bahkan oleh suatu bangsa demi kelangsungan masa depan dari semua orang atau bangsa tersebut. Begitu pula halnya dengan bangsa Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap masalah pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini,

karena dari pendidikanlah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus bisa dibentuk. Dan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia, salah satunya yaitu Mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat didalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus disiapkan, ditata, dan diberikan sarana maupun prasarana dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkekatat pada problematika atau permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan dan hal ini perlu dicarikan solusinya agar tidak terperangkap dalam permasalahan tersebut (Widodo et al., 2021).

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang SMK dan MAK sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan, dan ini terbukti apa bila standar nilai kelulusan dinaikkan, pihak sekolah akan merasa terpukul dengan melihat banyaknya nilai siswa yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Semua ini bersumber dari salah satunya yaitu

kurangnya penguasaan media pembelajaran yang dipakai guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, hal ini tentunya juga biasa berpengaruh terhadap hasil belajar atau tarap serap terhadap siswa itu sendiri (I Komang Sukendra, I Made Darmada, 2019).

Program bermutu bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagai dampak peningkatan kinerja atau kemampuan guru, kualifikasi, dan kinerja/kemampuan guru guru. Salah satu komponen strategis Program bermutu untuk mencapai tujuan tersebut adalah penguatan peningkatan mutu dan profesional guru secara berkelanjutan yang terwadahi dalam komponen 2 program bermutu seperti kegiatan MGMP. Program pada komponen 2 ini terkait dengan usaha memantapkan struktur pengembangan mutu guru pada tingkat lokal. Salah satu kegiatannya adalah pemberdayaan berbagai forum dan kelompok kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dalam upaya pemberdayaan kelompok kerja atau kelompok kerja tersebut, program bermutu mengembangkan Model Belajar bermutu serta Paket Pembelajaran

bermutu yang akan menjadi salah satu aktivitas utama dari kelompok kerja dan forum tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima dimensi kinerja/kemampuan guru minimal yaitu: kinerja/kemampuan guru kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai untuk menjangkau seluruh kepala sekolah/Madrasah dalam waktu yang relatif singkat (I Kadek Yogi Mayudana, 2020).

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan guru untuk: (i) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4, (ii); memiliki kinerja/kemampuan guru sebagai agen pembelajaran yaitu kinerja/kemampuan guru pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) memiliki sertifikat pendidik. Agar guru dapat memiliki kinerja/kemampuan guru sebagai agen pembelajaran

sebagaimana yang diamanatkan pada UU tersebut diatas, maka guru harus meningkatkan kinerja/kemampuan gurunya melalui berbagai upaya antara lain melalui pelatihan, penulisan karya tulis ilmiah, dan berbagai pertemuan di kelompok kerja atau supervise akademik (Widodo et al., 2021).

Berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah, saat ini dalam usaha menciptakan kelompok kegiatan yang aktif dan efektif adalah sebagai berikut: (1) Manajemen kelompok kerja masih perlu ditingkatkan kualitasnya dalam upaya optimalisasi intensifikasi pembinaan kegiatan kelompok kerja; (2) Program-program kegiatan kelompok kerja masih kurang sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesionalitas guru, kepala sekolah, dan pengawas; (3) Dana pendukung operasional belum memadai dan kurang dimanfaatkan secara tepat; dan (4) Bervariasinya perhatian dan kontribusi pemerintah daerah melalui dinas pendidikan terhadap program dan kegiatan kelompok kerja.

Berdasarkan uraian diatas, perlu upaya untuk merevitalisasi kelompok kerja tersebut agar aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kerja

atau forum tersebut dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kinerja/kemampuan guru guru. Hal tersebut di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkembangkan budaya pembelajaran yang berpusat pada sistem instruksional yang prima, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan nasional (I Kadek Yogi Mayudana, 2020).

Proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi di KKGS akan dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan secara optimal, bila didukung oleh sebuah perencanaan yang tepat. Sebagai bentuk perencanaan dalam proses penentuan strategi dan penggunaan media pembelajaran. Kinerja atau kemampuan guru merupakan suatu kinerja atau kemampuan guru yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kinerja atau kemampuan guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran di jalur sekolah. Kinerja atau kemampuan guru sebagai konsep dapat diartikan secara etimologis dan

terminologis. Dalam pengertian etimologis kinerja atau kemampuan guru dapat dikemukakan bahwa “Kinerja atau kemampuan guru tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni *competency* yang berarti kecakapan dan kinerja atau kemampuan guru. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa kinerja atau kemampuan guru adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu” (Djamarah, 1994 : 33). Selain itu juga dinyatakan oleh seorang ahli bahwa “Kinerja/kemampuan guru adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kinerja/kemampuan guru yang dituntut oleh jabatan seseorang” (Roestiyah, 1986 : 4).

Profesi keguruan merupakan sebuah profesi yang strategis untuk membawa angin kemajuan pada semua aspek nilai-nilai kemanusiaan (I Komang Sukendra, I Made Surat, 2022). Dengan demikian, guru tidak hanya sekedar berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih-lebih ia adalah pendidik yang bertugas mentrasfer dan mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan, sehingga dengan demikian tugas-tugas keguruan

menuntut kinerja/kemampuan guru yang majemuk dalam proses pendidikan, sehingga kemajuan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi dan dinamika seni yang telah dicapai sekarang ini belum mampu menggantikan kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sudjana, 1989: 19), sebagai berikut: “Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder atau komputer yang paling modern sekalipun (I Komang Sukendra, I Made Surat, 2022). Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut”.

Peningkatan mutu pendidikan disekolah dapat dicapai melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan lainnya), walaupun diakui bahwa komponen-komponen lain turut memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Mengingat peran pentingnya kehadiran seorang guru pada proses pendidikan itu, maka kinerja/kemampuan guru-kinerja/kemampuan guru yang seharusnya dimiliki sebagai pondasi profesinya adalah tonggak awal bagi keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya. Peningkatan sumber daya manusia telah banyak dilakukan oleh pemerintah, terutama peningkatan kinerja/kemampuan guru guru melalui pendidikan dan pelatihan, FGD, workshop, seminar, loka karya dan Supervisi Akademik.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian tindakan sekolah, dengan judul “Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran melalui supervisi akademik di SMK Negeri 3 Tabanan”.

## **METODE PENELITIAN**

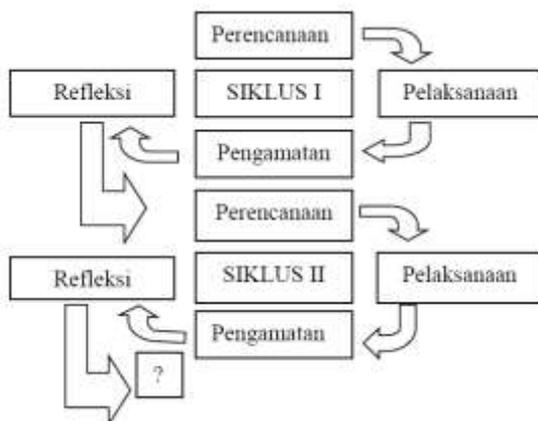
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-

perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kinerja/kemampuan guru, atau situasi pembelajaran. Penelitian tindakan sekolah (PTS) dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Tabanan yang merupakan tempat tugas peneliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan proses pembimbingan berupa Penerapan model pembelajaran kemudian dilaksanakan observasi/penilaian berupa supervise proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021. Subyek penelitian adalah guru-guru SMK negeri 3 tabanan tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 86 orang guru.

Prosedur penelitian merupakan suatu bentuk gambaran untuk mempermudah langkah-langkah pemecahan masalah atau pengujian hipotesis. Pada penelitian tindakan sekolah ini, memiliki cirri utama yaitu terdapat siklus-siklus yang tiap siklusnya memiliki tahapan-tahapan yaitu : a) perencanaan tindakan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan

(*observing*), d) refleksi (*reflecting*).  
 Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti bagan yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 2008:16). Model bagan dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Bagan siklus Penelitian Tindakan

Secara rinci prosedur penelitian tiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

### Siklus I

#### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah: (1) Peneliti menjelaskan kepada observer tentang apa yang akan diobservasi serta menjelaskan tentang materi pembimbingan yang peneliti lakukan dengan menggunakan Supervisi Akademik pada guru SMK Negeri 3 Tabanan Semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022; (2) Menyusun atau menyiapkan rencana pelaksanaan pembimbingan yang akan dilaksanakan

dengan menggunakan Supervisi Akademik; (3) Menyiapkan semua instrument penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian;

#### b. Pelaksanaan Tindakan

1. Melaksanakan pembimbingan terhadap guru sasaran mengenai materi pembimbingan/perlakuan.
2. Membuat kesepakatan tentang jadwal supervisi kelas yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru sasaran
3. Melaksanakan Supervisi Akademik terhadap guru sasaran.

#### c. Observasi dan Evaluasi

Selama pelaksanaan tindakan penelitian, diadakan observasi yang dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dengan mengamati kegiatan guru. Hasil observasi kemudian di analisis.

#### d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus, pada tahap ini peneliti sebagai kepala sekolah mengkaji hasil yang diperoleh dari hasil supervise pada tiap siklus. Hal ini dilakukan dengan melihat data hasil observasi yang dicapai guru pada siklus I, jika hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh hasil yang tidak optimal yaitu tidak tercapai ketuntasan

kelompok  $\geq 85\%$  dari jumlah guru sasaran yang memperoleh skor/nilai 75, maka dilanjutkan siklus berikutnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

## 2. Siklus II

Prosedur pada siklus kedua dan seterusnya pada dasarnya sama dengan siklus pertama, hanya saja pada siklus kedua dilakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus pertama dari segi perencanaan maupun pelaksanaan tindakan, yang diketahui dari hasil observasi kegiatan yang telah dianalisis, demikian juga untuk siklus berikutnya.

Suharsimi Arikunto (2006:160) menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

### a. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Sumber data penelitian ini berasal dari peneliti, observer, dan guru sasaran penelitian pada semester ganjil di SMK Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2021/2022.

Teknik analisis data hasil observasi kegiatan penelitian tindakan sekolah menggunakan analisis yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan sekolah ini adalah pencapaian skor yang diperoleh guru dalam melaksanakan proses penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

#### 1. Ketuntasan Individu

Setiap guru dalam kegiatan Supervisi Akademik dikatakan berhasil apabila memperoleh skor  $\geq 75$

#### 2. Ketuntasan Kelompok

Ketuntasan secara kelompok diperoleh apabila guru sasaran jumlahnya yang mendapatkan hasil supervisi  $\geq 75\%$  sebanyak  $\geq 85\%$ .

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pembinaan dengan menerapkan model pembelajaran melalui Supervisi Akademik oleh kepala sekolah. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan

pertama dalam pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kinerja atau kemampuan guru guru dalam pembelajaran di kelas. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menyusun instrumen pembinaan melalui binaan Kepala Sekolah; (b) menyusun Instrumen Monitoring; (c) sosialisasi kepada guru sasaran; (d) Melaksanakan tindakan dalam pembinaan; (e) Melakukan refleksi; (f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus II berdasar refleksi siklus I; (g) melaksanakan pembinaan pada siklus kedua; (h) Melakukan Observasi; (i) Melakukan refleksi pada siklus kedua; (j) Menyusun laporan pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 2 siklus. Pembinaan dan supervisi akademik pada siklus I dilaksanakan tanggal 01 s.d 20 September 2021 sedangkan pembinaan dan supervisi akademik siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 September s.d 11 Oktober 2021, serta analisis data dan penyusunan laporan dilaksanakan pada tanggal 19 s.d 28 Oktober 2021. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembelajaran.

## **SIKLUS 1**

### **a) Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 1, Instrumen 1, Evaluasi 1 dan alat-alat pembinaan yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran.

### **b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan tanggal 01 s.d 20 September 2022 di SMK Negeri 3 Tabanan. dengan jumlah guru 86 Orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembinaan, guru diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kinerja atau kemampuan guru guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah diperoleh nilai rata-rata kinerja atau kemampuan guru guru adalah 63,30 dan ada 1 orang guru dari 3 orang sudah meningkat mutunya dalam proses belajar

mengajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru (sekolah) belum meningkat mutunya, karena guru yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 33,00 % artinya lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar  $\geq 85$  %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan dijelaskan oleh Kepala Sekolah dalam pembinaan kaitan dengan penerapan model pembelajaran oleh guru-guru tersebut masih agak mengalami kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran.

#### c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (a) Kepala Sekolah kurang maksimal dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan; (b) guru kurang mampu dalam pengelolaan waktu ; (c) guru masih kurang begitu antusias dan termotivasi selama pembelajaran berlangsung; (d) Revisi Rancangan Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan,

sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

(1) Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

(2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan

(3) Kepala Sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

## SIKLUS II

### a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, lembar observasi dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

### b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 September s.d 11 Oktober 2021 di SMK Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2021/2022. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan

dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja/kemampuan guru guru adalah 83,33 dan ketuntasan pembinaan mencapai 100 % atau semua guru matematika yang dijadikan sasaran penelitian sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar 100%.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut :

- (1) Selama proses pembinaan Kepala Sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

(4) Hasil pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik pada siklus II mencapai ketuntasan 100%

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran melalui pembinaan kepala sekolah dengan baik dan dilihat dari aktivitas guru serta hasil pembinaan guru pelaksanaan proses pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerja/kemampuan guru guru dalam proses belajar mengajar dalam menerapkan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **PEMBAHASAN**

1. Ketuntasan hasil pembinaan kepada guru  
Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui pembinaan Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja/kemampuan guru

guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (rata-rata hasil kinerja/kemampuan guru guru meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 63,30 dan; 83,33. Pada siklus II ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

## 2. Kinerja/kemampuan guru Kepala Sekolah dalam melakukan pembinaan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menerapkan model pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kinerja atau kemampuan guru guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang dicapai guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil pembinaan Kepala Sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 10 Orang guru yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan ketuntasan pencapaian kinerja/kemampuan guru ideal dari siklus I dan siklus II masing-masing yaitu 33 % meningkat menjadi

100 %. Dari analisis data di atas bahwa pembinaan dalam meningkatkan kinerja atau kemampuan guru guru dalam menerapkan model pembelajaran melalui pembinaan Kepala Sekolah, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SMK Negeri 3 Tabanan, oleh karena itu diharapkan kepada para guru dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai KKM sebesar 70 mencapai  $\geq 83,33$  %. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai  $\geq 75$  pada (siklus II) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam MBS yaitu mencapai 100 %.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembinaan yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan Supervisi Akademik dapat meningkatkan kinerja/kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran di SMK Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2021/2022.

## REFERENSI

- Abrari Rusyan. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja.
- Arifin, Mulyati, 1995. *Pengembangan program pengajaran bidang studi IPS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto Suharsimi, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Ashar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dahar, Ratna, Willis, 1989. *Teori teori belajar*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Depdiknas RI, 2004. *Undang Undang No 20 tentang sistem pendidikan nasional (SISMPKKNAS)* Jakarta: Depdiknas.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah dan Zein, (1994). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Kadek Yogi Mayudana, I. K. S. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)*, 1(1), 62–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, P. D. F. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis ICT (*Information Communication and Technology*) Pada Revolusi Industri 4.0. *Prosiding ICT IKIP Saraswati Tabanan*, 7.
- I Komang Sukendra, I Made Surat, I. M. D. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Vokasi Digital Berbasis STEM di SMK Pada Materi Trigonometri*. 23(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390927>
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Barn Algesindo.
- Widodo, C. A., Sukendra, I. K., & Sumandya, I. W. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Digital Matematika SMA Kelas X Berbasis STEM. *WIDYADARI Jurnal Pendidikan*, 22(2), 478–486. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5550400>